
MANUSIA DAN IDEOLOGI

Samson Ganda J. Silitonga

Universitas Katolik Parahyangan

Email: Samson.ganda@unpar.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci:
Manusia,
Ideologi

Catatan ini menelusuri beberapa pemahaman mengenai manusia, dalam kaitan dengan Ideologi sebagai pengetahuan tentang gagasan yang harus diwujudkan. Pertanyaan yang akan dijawab adalah mengapa manusia membutuhkan Ideologi dalam berbagai konteks, dan mengapa Pancasila menjadi kebutuhan dalam masyarakat Indonesia? Sangat relevan jika penelusuran catatan ini berpusat pada masyarakat Indonesia yang berusia 77 tahun. Namun penelusuran atas masyarakat Indonesia sedemikian rupa tidak beranjak dari 77 tahun saja, karena sebelum Indonesia merdeka manusia Indonesia seharusnya telah bereksistensi. Sehingga tidak dapat dipungkiri, pendekatan catatan ini ditelusuri dengan filsafat dan sejarah, meski bukan sejarah detail yang berkonsentrasi pada nama-nama dan tahun-tahun penting. Metode hermeneutika Sosial juga relevan dengan tujuan dimaksud. Tidak dapat tidak, kedua metode tersebut dapat pula dipertanggung-jawabkan secara ilmiah. Saya akan menguraikan beberapa perspektif tentang manusia dan masyarakat, kemudian menjelaskan beberapa perspektif tentang Ideologi. Akhirnya, penjelasan berujung pada relevansi terhadap Manusia Pancasila. Beberapa simpulan dikemukakan pada bagian akhir, diantaranya adalah bahwa manusia membutuhkan Ideologi dalam konteks masyarakat (kehidupan sosial) dan bukan sebagai individu. Manusia yang penuh ide dan gagasan, akhirnya harus terungkap melalui tindakan konkret yang disebut Ideologi. Terutama dalam hidup Sosial, Ideologi penting karena akan mengikat manusia. Bahkan jika manusia bersifat Individual, kebersamaan dengan orang lain tetap membutuhkan Ideologi karena dinamika Sosial bukan tindakan yang berpegang pada alibi semau gue. Sekarang, Pragmatisme telah menjadi 'Ideologi' bangsa, dan hal itu wajar saja sepeninggal Orde Baru. Globalisasi telah pula menghancurkan Pancasila, atau kita lebih memilih Demokrasi; seolah-olah Demokrasi Pancasila adalah kebutuhan tidak terelakkan bagi setiap bangsa.

ABSTRACT

Keywords:
Man,
Ideology

This note explores several understandings of human beings, in relation to Ideology as knowledge of ideas that must be realized. The question that will be answered is why humans need ideology in various contexts, and why has Pancasila become a necessity in Indonesian society? It is very relevant if the tracing of this record is centered on the 77-year-old Indonesian community. However, the search for Indonesian society in such a way does not go from just 77 years, because before Indonesia's independence, Indonesian people should have existed. So it is undeniable, this approach to records is traced to philosophy and history, although not a detailed history that concentrates on important names and years. The method of Social hermeneutics is also relevant to the intended purpose. Inevitably, both methods can also be justified scientifically. I will outline some perspectives on people and society, then explain some perspectives on Ideology. Finally, the explanation culminates in the relevance of Pancasila Man. Several conclusions are put forward at the end, including that humans need ideology in the context of society (social life) and not as individuals. Humans who are full of ideas and ideas must finally be revealed through concrete actions called Ideology. Especially in social life, ideology is important because it will bind people. Even if humans are Individual, togetherness with others still requires Ideology because Social dynamics is not an act that holds alibis as I like. Now, Pragmatism has become the nation's 'ideology', and that is only natural after the New Order's death. Globalization has also destroyed Pancasila, or we prefer Democracy; as if Pancasila Democracy is an inevitable necessity for every nation.

PENDAHULUAN

Manusia akan tetap menjalani hidup sepanjang jalan dimaksud masih terbuka. Tak bisa berhenti, dan setiap pengalaman akan mempengaruhi hidup manusia. Termasuk saat berhadapan dengan Teknologi maupun Covid-19 yang menjadi Pandemi Global. Jumlah manusia semakin banyak, yang membuat dinamika Sosial semakin kompleks.

Sub Judul yang terpampang barusan, merupakan salah satu topik utama yang saya kutip dari buku. Sepanjang hidupnya, manusia melontarkan sejumlah pertanyaan tentang dirinya, dari kelahiran hingga kematian. Pertanyaan-pertanyaan itu terungkap sebagai bagian dari proses hidup yang dijalani. Proses itu juga terkait dengan kondisi lingkungan, serta Nilai-nilai yang dianut, entah berasal dari keluarga maupun yang diperoleh secara pribadi.

Misalnya, “Untuk apa saya dilahirkan?”, “Mengapa proses hidup mengalami kesulitan mencapai setiap harapan?”, dan “Mengapa kebaikan saya tidak berguna bagi orang lain?”. Pertanyaan-pertanyaan itu akan tetap bergelayut dalam pikiran seseorang sepanjang hidupnya, yang kiranya menjadi bahan refleksi.

Siapakah manusia sehingga Engkau mengindahkannya?

Sebuah pertanyaan dari Kitab Suci sengaja pula dikutip untuk menjawab persoalan siapa manusia. Tetapi uraian berikut tidak hanya meminjam perspektif Teologi, tetapi dari berbagai sudut pandang yang paling mungkin. Berbicara mengenai manusia, akan dimulai dengan humanisme, yakni keyakinan bahwa manusia ~ dengan potensi yang dimilikinya, terutama akal budi ~ dapat mengatasi persoalan dengan baik. Persoalan dimaksud menyangkut Ekonomi, Politik, Budaya, Pertahanan, Pendidikan, Kesehatan, dll. Tetapi tidak berhenti sampai di situ, manusia juga memiliki kesadaran tentang lingkungan sekitar, baik manusiawi dan lingkungan yang terbatas. Bahkan lebih jauh, manusia juga memahami kondisi-kondisi Psikologis dan Psiko-Sosial.

Kenyataan itu tidak berarti manusia merupakan makhluk super. Secara khusus pada masyarakat Indonesia, manusia menyadari dirinya makhluk terbatas. Batasan itu membuatnya meyakini harus adanya ‘makhluk’ yang melampaui, yakni Tuhan. Pada titik ini pulalah aspek spiritual menguat dalam diri manusia, sebagai humanum religiosum.

Memang tidak semua makhluk percaya pada Tuhan sebagai ‘makhluk’ yang harus disembah. Tetapi pengertian itu tidak relevan jika dikatakan bahwa Tuhan ialah TUHAN. Terlalu sulit mengartikan TUHAN dalam hidup manusia, tetapi menjadi sebuah kebutuhan dan kepentingan tidak terelakkan. Karena itu timbul keyakinan pada TUHAN sebagai Ideologi. (Saya akan menjelaskan mengapa demikian.)

Catatan ini menjelaskan manusia dalam 8 (delapan) perspektif berbeda. Apa boleh buat, perspektif dari Indonesia belum tersedia, sehingga tidak disajikan. Tetapi sebagai penyeimbang, catatan ini juga membicarakan manusia sebagai The Social (masyarakat). Orang Indonesia melihat dirinya secara kolektif, atau bagian dari kehidupan komunal. Namun konsekuensinya lebih luas, termasuk pada saat menghadapi Pandemi Covid-19 dan perubahan iklim.

Dalam konteks Indonesia, hal pertama dapat dikatakan bahwa manusia Indonesia lebih menonjolkan perasaan (Roso) tinimbang rasio. Perasaan lebih mengemuka, tinimbang rasio; baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Apabila dihardik, perasaan akan selalu teringat dan sakit hati, tetapi tidak berpikir mengapa dihardik. Pikiran tidak penting dibanding perasaan. Masalah tidak akan dipahami dalam kompleksitas maupun detilnya. Kedua, manusia Indonesia bersifat kolektif tinimbang individual. Soekarno, proklamator bangsa, seorang solidarity maker yang mementingkan persatuan. Tetapi kolektifitas dan solidarity yang dibangun Soekarno lebih tertuju pada Politik. Tidak juga pada bidang Ekonomi, sebab pembangunan Ekonomi masa Soekarno (Orde Lama)

dianggap gagal, bahkan awalnya (1950an), ketika Nasionalisme Ekonomi berhadapan dengan Kapitalisme. Terlepas dari soal Ideologi, usaha membangun Ekonomi Indonesia 1950an digagalkan sifat masyarakat Indonesia yang kolektif. Terlalu menohok jika dikatakan usaha pemerintah justru digagalkan kondisi masyarakat.

Ketiga, manusia Indonesia meyakini bahwa setiap individu di Indonesia akan lebih sering memberikan belas kasihan daripada sebaliknya. Karena itu manusia Indonesia meyakini bahwa setiap orang mesti membelikan belas kasihan kepada orang lain, dan itu kiranya menjadi harapan yang lebih pasti.

Tiga hal yang diuraikan merupakan sketsa dasar manusia dan masyarakat Indonesia. Uraian Gregor Neonbasu tentang manusia menjadi rujukan, sebagai pintu masuk Antropologi. Sedangkan uraian ketiga berasal dari fenomena yang saya teliti dalam menghadapi anak muda Milenial.

Dalam pengantarnya terhadap buku itu, James Fox mengatakan bahwa kunci memahami manusia adalah dengan memasuki lingkungan kehidupannya sebagai suatu 'budaya' yang menjadi. Dengan demikian, kita pahami bahwa perasaan dan kolektifitas merupakan 'cara berada' (eksistensial) manusia Indonesia. Dalam kaitan ini pula, apa yang dikatakan Erich Fromm (1976) tentang To Have dan To Be manusia Indonesia menjadi nyata. Kedua hal itu membentuk kesadaran manusia Indonesia, termasuk pula pada alam semesta.

Beranjak dari itu, kita dapat melihat konsekuensi yang paling dekat, yakni bahwa manusia Indonesia selalu menciptakan lingkungan manusiawi. Yang disebut lingkungan manusiawi itu misalnya homo faber, ratio instrumentalis, kemungkinan baru yang beranjak dari faktor manusia (human interests), kreatifitas maupun ciptaannya. Pada titik ini kita dapat mengamati bagaimana manusia Indonesia mengolah dan bertindak terhadap Teknologi, yakni sebagai pengguna (user), bukannya berkreasi lebih jauh.

Apabila manusia Indonesia menempuh 'strategi baru' dalam memanfaatkan Teknologi, seperti dinyatakan baru-baru ini oleh Menteri Pendidikan (supaya praktisi Teknologi bersedia mengajar di Perguruan Tinggi) demi kemajuan Indonesia, maka 'strategi baru' itu dipastikan berjalan lambat karena ratio instrumentalis yang dipakai tidak sesuai cita-cita dan harapan masyarakat. Dalam perspektif Immanuel Kant, tidak ada yang terjadi secara kebetulan (in mundo non datur casus), dan inilah yang menjadi apriori dalam hukum kausalitas. Semua fenomena saling berhubungan dan tidak bisa dielakkan.

METODE PENELITIAN

Sebagai sebuah catatan serius, saya menggunakan metode Filsafat Kritis, sebagaimana diuraikan Anton Baker. Tetapi selain itu, saya juga memakai metode hermeneutika sosial, khususnya untuk menjelaskan persoalan masyarakat sebagai himpunan kolektif manusia. Beberapa penjelasan kunci juga mengisi uraian dalam metode Sejarah.

Setelah menjelaskan manusia dalam 8 (delapan) perspektif, saya melihat pertanyaan-pertanyaan tentang manusia dalam konsep Ideologi. "Ikatan" antara manusia dan Ideologi terutama dikaitkan dalam posisi sebagai anggota the Social. Tidak terelakkan bahwa ikatan tersebut ketat, tetapi dalam perkembangannya, berubah menjadi longgar. Tidak terelakkan juga untuk melihat persoalan Ideologi dalam kasus Politik Indonesia (Oktober 1965 – Maret 1968) serta Perubahan Sosial, disertai simulasi Ideologi dalam realitas Sosial Indonesia umumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Delapan Perspektif

Seperti diketahui umum, Konfusius mengelak melayani hal berbau metafisika. “Anda tidak sanggup melayani manusia; lalu, bagaimana Anda melayani roh-roh?”, ujarnya. Sehingga meski menyadari banyaknya kekuatan pada alam semesta, melalui pernyataan itu terungkap bahwa Konfusius lebih banyak mengajarkan hal-hal bersifat empiris, termasuk pemerintahan dan sifat-sifat kebaikan yang menjadi teladan.

Konfusius mengingatkan supaya manusia hidup selaras dengan ajaran moral, sebagai kondisi otentik pada alam semesta. Moral bahkan merupakan ‘kehendak surga’ yang merupakan ‘keberhasilan tertinggi pada diri manusia’. Bahkan, ‘kehendak surga’ sebetulnya melampaui Takdir yang diyakini manusia. Kalau manusia membiarkan diri dibentuk oleh surga, sebagai Jalan yang harus diikuti, manusia itu akan menjadi orang besar yang penuh kebijakan.

Dapat dikatakan, Konfusius sangat optimis dengan potensi manusia. Surga tak lain adalah ‘pencipta’ potensi manusia, dan realitas tertinggi itu dapat dicapai dengan jalan kebijakan yang dipilih dan ditempuhnya. Walau manusia tidak dapat mengontrol Takdir ~ seperti status sosial dan usia, tetapi manusia dapat menolak dan mengiyakan Jalan Surga.

Dalam kaitan ini, hakikat tertinggi sebenarnya adalah Kebebasan Manusia. Dalam hal kebebasan itulah sebenarnya manusia menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan menjadi ideal, ataupun eksklusif. Tetapi Konfusius juga menekankan Lima Penyebab manusia tidak mengikuti Jalan Surga, yakni (1) menginginkan keuntungan, (2) hilangnya penghargaan terhadap sesama, (3) tidak selaras antara perkataan dan tindakan, (4) ketidakpedulian terhadap kegagalan manusiawi, dan (5) kebajikan yang kosong dalam hubungan antar manusia.

Untuk mencapai Jalan Surga dan menghindari Lima Penyebab, Konfusius menyebutkan bahwa manusia membutuhkan sikap disiplin, atau keteraturan konsisten. Disiplin dengan sendirinya menampilkan watak terhadap Moral, bahkan menyembuh penyakit fisik maupun jiwa. Karena itu Konfusius menyarankan agar manusia ‘bertindak tanpa tujuan apapun’. Dalam arti, setiap tindakan hanya dilakukan jika benar secara moral, bukan karena alasan lain.

Pada analisis lain, bila Konfusius menolak alam metafisika pada perspektif manusia, Upanishad justru berawal dari pencarian menggebu-gebu terhadap realitas tertinggi. ‘Pada mulanya adalah kosong’, demikian dijelaskan dalam Upanishad. Kekosongan ‘disatukan’ Brahman yang menciptakan materi dalam dua wujud, maskulin dan feminim. Seperti Big Bang pada sains, realitas tertinggi itu tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi kekosongan aseli yang mengada dalam ketiadaan. Dengan demikian, alam kosmik adalah kesatuan dalam keragaman. Atau dapat dikatakan, dalam penciptaan semesta, realitas adalah tunggal. Brahman adalah realitas imanen sekaligus transenden.

Tetapi kita tidak dapat menunjuk pengertian tertentu pada Brahman. Dia bukan ini dan bukan itu (neti-neti), sekaligus bukan dunia dan dunia itu sendiri (ini maupun itu). Dalam kaitan itulah manusia memahami segala sesuatu tidak secara tetap dan selalu berubah. Realitas tidak terpisahkan, antara benda-benda maupun roh.

Pandangan tentang Kesatuan Idealisme berimplikasi pada manusia. Pada hakikatnya, individu merupakan bagian dari keseluruhan. Individu tidaklah otonom, melainkan bagian dari jaringan realitas yang lebih luas. Dia merupakan pusat, tetapi sekaligus pinggiran. Upanishad menyadari manusia tidak kekal dan bisa ‘mati’. Tetapi dalam diri manusia terdapat Atman, yang merupakan diri sederhana, sekaligus juga terikat dalam kompleksitas alam yang disebutkan tadi. Melampaui lapar dan haus, atman melebihi setiap kondisi yang dialami raga manusia. Atman terikat dengan Brahman, tetapi dia bukan

Brahman. Dalam kondisi itulah, atman sebenarnya mengontrol hidup manusia, baik jiwa maupun raga. Dan akhirnya, setelah kontrol demi kontrol dilakukan, manusia mengalami moksha, yakni ‘pembebasan’ manusia, termasuk dari lingkungannya.

Menurut Upanisad, manusia yang kosong dan menyendiri adalah Kebebasan. Dalam ‘kebebasan’ tersebut, manusia dapat melihat atau merasakan Karma, sekaligus menyadarinya. Dengan demikian, yang disebut pencarian pengetahuan tertinggi memang berpuncak pada karma, yang sekaligus menggambarkan rumitnya lingkaran psikologis manusia. Kalau begitu, di luar fragmentasi, isolasi dan keheningan, dunia manusia adalah realitas yang penuh kejahatan sekaligus konflik yang tidak perlu (sekaligus tidak pula dibutuhkan). Tidak perlu diyakini secara psikologis, karena tujuan manusia mencapai moksha.

Sedangkan Islam memahami manusia secara totalitas, tidak memisahkan elemen fisik (tubuh) dan ruh (jiwa). Pemahaman ini berasal dari sumber utama ajaran Islam sendiri: Al Quran. Untuk menjelaskan manusia secara utuh, fisik maupun psikis, Quran menggunakan tiga terminologi (kelompok istilah), yakni: (a) Kelompok kata al-basyar; (b) Kelompok kata al-insan; (c) Kelompok kata bani adam. Masing-masing kelompok istilah mempunyai atensi dan intens makna yang beragam. Keragaman itu bersumber dari konteks atau latar belakang masing-masing kata (ayat) pada saat diturunkan. Suatu hal perlu digarisbawahi bahwa perbedaan istilah tersebut tidak menunjukkan inkonsistensi atau kontradiksi, tetapi justru menjadi keistimewaan, karena Quran meletakkan istilah yang tepat dalam cara pandang ataupun pembicaraan yang sedang difokuskan. Karena itu memahami sumber literer seperti Quran selayaknya merujuk pada seluruh istilah dan konteks pembicaraan yang dimaksud.

Secara leksikal al-basyar berarti fisik manusia: makna yang diabstraksi melalui uraian para ahli. Misalnya uraian Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya dalam Mu’jam al-Maqayis fi al-Lughah yang menjelaskan bahwa semua kata yang berawalan huruf ba, syim dan ra berarti sesuatu yang tampak jelas, cantik dan indah (MQ. Shihab, 1996). Al-Ragib al-Asfahaniy dalam kitab Mu’jam Mufradat Alfaz Al Quran juga menjelaskan kata al-basyar adalah “karena kulitnya tampak dengan jelas”. Menurut Quraish Shihab, kulit manusia tampak jelas dan berbeda dari kulit hewan yang ditutupi bulu-bulu dan karena itu manusia disebut al-basyar (MQ. Shihab, 1999).

Lebih luas lagi Shihab menguraikan, kata al-basyar dipakai untuk menyebut manusia laki-laki maupun perempuan dalam jumlah tunggal maupun jamak. Kata al-basyar merupakan bentuk jamak dari al-basyarah, artinya permukaan kulit kepala, wajah dan tubuh. Berbeda dari Shihab, Ibn Bazrah mengartikan al-basyar sebagai kulit luar; sementara kitab al-Lais mengartikan al-basyar sebagai permukaan kulit wajah dan kulit manusia seluruhnya. Sebab itu kata al-mubasyarah sering pula diartikan sebagai al-mulasamah yang artinya persentuhan kulit laki-laki dan perempuan. Al-mubasyarah juga sering diartikan al-wat’u atau al-jima (= persetubuhan laki-laki dan perempuan). Uraian barusan hendak menekankan bahwa penekanan arti kata al-basyar sebagai fisik manusia menunjukkan bahwa secara fisiologis-biologis manusia memiliki kesamaan antara individu satu dengan individu lain. Fisik manusia bersifat universal.

Kelompok istilah kedua adalah al-Insan, yang meliputi beberapa kata sejenis: yaitu al-ins, al-nas dan al-unas. Menurut Ibn Manzur, kata al-Insan mempunyai tiga asal kata. Pertama, berasal dari kata anasa yang berarti absara (= melihat), ‘alima (= mengetahui) dan isti’zan (= meminta izin). Kedua, berasal dari kata nasiya (= lupa). Ketiga, berasal dari kata al-nus, yang berarti jinak; lawan dari kata al-waksyah yang berarti buas (Shihab, 1996). Kategori al-insan muncul 65 kali dalam Quran, dalam 43 surat dan 63 ayat. Berbeda dari Ibn Manzur yang menguraikan makna kata dari pokok kata ke kata spesifik, Ibn Zakariya mencari makna umum melalui berbagai makna yang spesifik. Menurutnya, semua kata

yang berasal dari huruf alif, nun dan sin memiliki makna asli jinak, harmonis dan tampak dengan jelas. Kendati begitu, kedua penjelasan menunjuk pada konsep pengertian yang sama serta seimbang, yakni asal kata anasa yang berarti melihat, mengetahui serta meminta izin. Dengan kata lain, manusia memiliki sifat-sifat yang potensial dan aktual, yakni mampu berpikir dan bernalar.

Melalui kemampuan berpikirnya manusia mengetahui hal-hal yang baik dan yang buruk, dan selanjutnya menentukan pilihan untuk melakukan yang benar dan baik, ataupun menjauhi yang salah dan buruk. Pada gilirannya manusia juga akan menampilkan 'sikap minta izin pada orang lain' untuk mempergunakan sesuatu yang bukan menjadi hak ataupun miliknya. Sedangkan al-insan, dari asal kata nasiya (= lupa) menunjukkan bahwa manusia mempunyai potensi untuk lupa, bahkan hilang ingatan ataupun hilang kesadaran. Demikian pula al-insan, dari asal kata al-nus atau anisa (= jinak), yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang taat, ramah dan selalu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dari semua ayat yang teridentifikasi, kata al-ins ternyata terkait dengan kata al-jinn. Pada sebanyak tujuh kali al-ins mendahului kata al-jinn. Berdasarkan fakta itu, Aisyah Abdurrahman Binti al-Syati menyimpulkan bahwa kata jinak adalah penekanan dari kata al-ins sebagai lawan kata al-jinn yang berarti buas, karena kata al-ins selalu bergandengan dengan al-jinn dalam konteks perbandingan. Sementara al-jinn memiliki arti kesamaran yang seram atau kebuasan.

Berdasarkan uraian di atas ditarik simpulan al-ins bertujuan menggambarkan potensi jiwa manusia, yakni hamba Allah SWT yang selalu mampu berbuat baik. Namun potensi yang dimaksud dapat berbalik menjadi oposisi terhadap Sang Khalik. Bahkan lebih penting lagi, al-Ins juga diberi peluang mengembangkan potensi menaklukkan serta mengelola alam dan segala materi di bawah kolong langit.

Kelompok istilah ketiga adalah bani adam. Secara leksikal, bani bentuk jamak dari ibnun yang berarti anak. Bentuk dasarnya adalah banun atau banin, tetapi karena berada pada posisi mu'daf (diterangkan), maka waw dan nun pada kata banun harus dihilangkan sehingga menjadi bani. Istilah bani adam dalam Quran disebut sebanyak 7 (tujuh) kali; masing-masing dalam 7 ayat dan 7 surat.

Dari keseluruhan ayat yang memakai kata bani adam, menjadi dipahami bahwa menurut Al Quran manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dan keistimewaan dibanding makhluk lain. Keistimewaan manusia meliputi fitrah keagamaan, peradaban dan kemampuan untuk mengelola alam. Dengan kata lain pula, manusia adalah makhluk yang ditempatkan dalam relasi (hablum) dengan Tuhan (hablum min Allah), juga relasi dengan sesama manusia (hablum min al-nas), serta relasi dengan alam (hablum min alam).

Melalui uraian barusan, jika dirunut pada uraian-uraian al-basyar, al-insan dan bani adam, manusia merupakan makhluk pilihan Tuhan (khalifah), dan merupakan makhluk yang di dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan dan keesaanNya (tauhid), memiliki kebebasan (freewill), terpercaya (amanah), memiliki tanggung jawab, sekaligus dibekali karakter yang dapat mengarah pada kebaikan maupun kejahatan.

Eksistensi manusia dimulai dari keadaan lemah (da'if), lalu bergerak ke arah kekuatan dahsyat. Namun demikian, kekuatan dimaksud tidak pernah mampu mengatasi rasa kegelisahan manusia tentang kematian, kecuali dengan mengingat dan mendekatkan diri pada Tuhan. Kapasitas manusia tidak dapat dibatasi hanya dalam kemampuan belajar dan mengembangkan ilmu. Manusia juga harus memiliki keluhuran dan martabat naluriah. Motivasi manusia dalam banyak hal, tidak hanya terbatas pada sifat kebendaan, tetapi juga jauh menembus tataran transenden dan spiritual. Harus dikatakan, manusia diberi keleluasaan memanfaatkan karunia Allah, yakni semesta alam. Pada saat yang sama

manusia harus menunaikan tanggung jawab dan kewajiban terhadap Tuhan, sesama manusia maupun alam.

Uraian barusan kiranya telah cukup memadai untuk menunjukkan dasar teologi maupun filsafat Islam tentang manusia yang bersumber dari Al Quran. Kesatuan antara tubuh (fisik) dan batin (jiwa) manusia yang dijelaskan Al Quran secara spesifik harus mengarah keberserahan individu di hadapan Allah SWT, sambil tetap menunaikan tugas dan tanggungjawab atas sesama. Demikian Islam menyatakan: *hablumminallah hablumminannas*, keyakinan pada kuasa Sang Khalik tampak dari perbuatan baik dan positif terhadap sesama. Dalam konteks ini, keterampilan Sosial merupakan wujud konkret *hablumminannas*.

Melalui pemikiran para filsuf Islam seperti Al Qindi, Ibn Sina, Al Farabi dan Al Ghazali juga terbangun suatu perspektif bahwa akal merupakan daya terpenting dari seluruh daya yang terdapat dalam substansi manusia. Namun demikian, daya-daya lain juga dibutuhkan untuk melengkapi 'aql atau mengaktualisasikan daya-daya akal. Ini membawa konsekuensi bahwa daya 'aql manusia harus dikembangkan semaksimal mungkin dengan cara melibatkan daya fisik atau jasmani. Dalam perspektif filsafat Islam, pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan daya 'aql terlalu penting dilaksanakan, dan implementasi daya 'aql dalam *hablumminannas* terlalu penting untuk diwujudkan sebagai keterampilan Sosial.

Manusia diciptakan dari debu-tanah, demikian Alkitab. Hal ini sejak awal menjadi sinyal bahwa manusia bersatu dengan alam; dengan lingkungan. Namun demikian, kekristenan sebenarnya menegaskan bahwa kemanusiaan selalu menjalin relasi dengan Tuhan, baik pada Perjanjian Lama, maupun Perjanjian Baru. Kekristenan berkembang dalam Tiga tradisi besar, yakni Katolik Roma, Ortodoksi Timur, serta Protestanisme.

Tetapi ketiganya didasari Tuhan yang Metafisik. Apakah yang disebut YHWH, Adonay, ataukah Kristus. Akan muncul pertanyaan, bahkan sejak awal: apakah Tuhan harus merupakan pribadi, dalam kekristenan? Jika hendak dijawab, maka pertanyaan itu akan bersandar pada pengalaman. Dan selanjutnya, pengalaman berjumpa Tuhan merupakan peristiwa eksistensial dalam diri manusia, sementara pengalaman dimaksud terarah pada subyek *vis a vis* subyek.

Secara epistemologis, penelusuran pada subyek mungkin melahirkan berbagai pertanyaan. Tetapi keyakinan terhadap perjumpaan Tuhan tidak dapat digugat. Dari situ iman Kristiani bermula hingga akhir zaman.

Manusia merupakan makhluk yang unik, karena terdiri dari rasionalitas serta kepribadian ilahi. Sebagai pribadi, manusia tentu rasional yang memiliki kesadaran, kebebasan dan kapasitas bagi hubungan pribadi yang penuh cinta. Dalam konteks ini pula, Tuhan menciptakan manusia untuk mencintai dan melayani. Tentunya yang lebih krusial daripada itu ialah kebebasan manusia untuk berelasi dengan Tuhan, cinta dan pelayanan; atau bahkan menolaknya, apalagi dengan kesombongan. Apakah ini sejenis benih Demokrasi?

Banyak contoh dramatis dalam Perjanjian Lama mengenai itu. Termasuk kisah Abraham dan Ishak yang fenomenal. Tetapi iman kepada Tuhan yang bersifat personal sesungguhnya melampaui kebajikan yang diperoleh manusia, baik rasionalitas maupun kepribadiannya. Selanjutnya dalam Perjanjian Baru, istilah 'Roh' dan 'Daging' menunjuk pada kontradiksi dalam manusia, sekaligus adanya oposisi dalam iman. 'Daging' merupakan hakikat biologis, sedangkan 'Roh' adalah petunjuk spiritual untuk manusia.

Dalam tradisi Yahudi, manusia merupakan realitas tertinggi di bawah YHWH, yang memiliki hak istimewa untuk menguasai semua potensi alam. Bahkan, manusia merupakan 'citra Allah' sehingga memiliki potensi istimewa, seperti dikatakan di atas. Tetapi jika secara spesifik menunjuk pada relasi laki-laki dan perempuan, Perjanjian Lama

sejak awal menunjukkan sikap ambigu. Di satu sisi, keduanya diciptakan secara bersamaan, dengan laki-laki sebagai panutan. Tetapi pada sisi lain, Hawa diciptakan dari tulang rusuk lelaki yang menunjukkan ketergantungan perempuan pada laki-laki.

Tetapi hal yang lebih krusial di sini ialah antara kebebasan dan intelektualitas. Kebebasan manusia adalah memilih antara taat kepadaNya dan menjadi pelayan yang setia kepada Allah. Namun manusia juga diminta berpikir dan meraih kebenaran moral serta teoritis, sebelum mengambil putusan bagi dirinya sendiri. Jika dalam kasus Ishak dan Abraham lahir dualisme pendapat, “Apakah YHWH menghendaki ketaatan total Abraham” atau “Dimungkinkan untuk taat sambil berpikir tentang kehendak YHWH”, sama artinya dengan kejatuhan manusia. Manusia diusir dari Taman Eden karena telah melanggar perintah, atau memang seharusnya manusia keluar dari Taman Eden karena dia adalah manusia dan tidak tinggal di sasana.

Doktrin kemanusiaan dibuat Allah. Tetapi darimana Allah mengetahui mencuri adalah suatu pelanggaran moral? Diantara Anda boleh jadi akan menjawab “Karena Allah mengetahui kebenaran sebelum manusia diciptakan”. Tetapi karena soal ini bersifat manusiawi, maka pengetahuan mengenai kehendak manusia harus diletakkan pada sejarah. Allah juga ‘terlibat’ dalam sejarah manusia.

Dalam Perjanjian Baru, penjelasan St. Paulus mengenai “Roh” dan “Daging” tampaknya bukan soal hakikat biologis manusia maupun hakikat jiwa, tetapi lebih pada soal “yang bisa dipulihkan” dan “yang tidak bisa dipulihkan”. Inilah yang menjadi Doktrin Kristen tentang Kebaikan maupun Kejahatan. Termasuk tidak adanya wanita diantara murid-murid Yesus, kendati dalam banyak kisah perempuan sangat dihormati dan dihargai. St. Paulus mengatakan, “Bukan karena aku melakukannya, melainkan jiwa dalam diriku” (Roma 3: 17).

Pada hakikatnya, dosa bukanlah karena seksualitas, yang mendapat tempat tepat dalam hakikat ilahi dalam pernikahan. Namun Kekristenan tidak perlu mempersonifikasikan kejatuhan kosmik ini ke dalam petensi dosa, sebab Tuhan adalah penguasa tertinggi dan mengatur apa saja. Tentu saja, klaim utama Kekristenan adalah campur tangan unik Tuhan di dalam diri seorang pribadi Yesus Kristus dalam sejarah manusia. Secara tradisional, terdapat dalam doktrin inkarnasi yang meyakini bahwa Yesus Kristus adalah putra Allah.

Gambaran Plato tentang manusia dilatarbelakangi oleh metafisika dengan sebutan dewa-dewa dalam banyak teks-nya. Tetapi kita tidak mengerti siapa yang disebut Tuhan ataupun dewa-dewa tersebut. Konsep ‘Tuhan’ dimaksud tentu tidak sama dengan Alkitab (misalnya). Mungkin lebih dekat pada ‘hikmat Ilahi’.

Plato menyadari bahwa pengetahuan manusia tidak semudah masalah mengamati benda-benda maupun peristiwa kehidupan. Pengetahuan itu selalu melibatkan apa yang disebut ‘pemahaman’, kemudian mengorganisasikannya. Dalam kondisi biasa, manusia sebenarnya tidak tahu; tetapi kemudian ‘menjadi tahu’ oleh pendidikan yang dilaluinya.

Dalam Republik misalnya, Plato menyatakan bahwa apa yang benar-benar eksis saja yang diketahui manusia secara utuh. Sementara hal yang tidak eksis hanya diketahui manusia dalam wujud opini saja. Dari sini muncul pengetahuan Geometri, atau salah satu cabang Matematika.

Pengetahuan Geometri menjadi landasan bagi pengetahuan manusia tentang yang baik dan benar (Protagoras dan Moral). Dalam Meno, Plato membuktikan praeksistensi jiwa dengan ‘mengingat’ kembali bentuk maupun pembuktiannya. Sedangkan dalam Phaedo, Plato menjelaskan jiwa manusia yang tetap ada setelah kematian tubuh. Sementara dalam Philebus, dia menguraikan hakikat manusia yang terdiri dari Rasio dan Kesenangan.

Pada titik ini Plato berusaha menghargai doktrin Sokrates, meski tak meyakinkan, dan menyebut manusia tidak ingin berbuat salah. Apakah anatomi tiga unsur jiwa Plato sudah tepat? Rasio, Roh dan Nafsu hadir dalam macam-macam tingkatan pada setiap manusia. Maka, berdasarkan mana yang dominan, Plato menjelaskan manusia dengan hormat melalui raihan pengetahuan, reputasi atau material yang berhasil diraihinya.

Tetapi sepertinya kita akan melompati sejarah panjang dunia filsafat, dari Yunani hingga Romawi dan sejarah awal kekristenan, dengan melihat apa dikatakan Immanuel Kant (1724-1804), lalu membandingkan apa dikatakannya tentang manusia. Karya-karya Kant mengenai 'filsafat kritis' dipublikasikan pada dua dekade terakhir abad delapanbelas. Tetapi tulisan-tulisan utamanya adalah Kritik Atas Rasio Murni (1781), Dasar-dasar Bagi Metafisika Moral (1785), Kritik Atas Rasio Praktis (1788), Kritik Atas Daya Pertimbangan (1790), Agama Dalam Batas-batas Rasio Murni (1793), dan Antropologi Dari Sudut Pandang Pragmatis (1798). Tak satupun dari tulisan itu yang mudah dibaca, tetapi Dasar-dasar Atas Metafisika Moral cukup pendek dan dapat dipakai sebagai teks untuk awam.

Berulangkali Kant mengekspresikan keyakinan kebebasan dan manfaat Demokrasi Rasio dalam pengujian segala sesuatu yang tradisional, otoritatif dan suci. Pendeknya, "Rasio harusnya meneguhkan kemampuan apapun yang layak dan pantas menggunakan pertimbangan Rasional", demikian Kant. Karena itu, lompatan Plato langsung menuju Kant didasarkan oleh pertimbangan bahwa Kant mewarisi pemikiran kembar, yakni Kekristenan dan Ilmu Pengetahuan, serta mempengaruhi pemikiran Barat hingga saat ini.

Pada bagian utama kedua Kritik Atas Rasio Murni, yaitu 'Dialektika', Kant menguraikan cara manusia mendiagnosa dan selalu menginginkan knowledge metafisis yang ilusif tentang benda-benda sebagaimana adanya (termasuk Tuhan "yang mesti ada"). Beberapa klaim tersebut sejak lama telah menjadi pusat Teologi Kristiani yang mempengaruhi filsafat Barat.

Pendapat Kant, "Kita tidak dapat membenarkan atau menyalahkan keyakinan-keyakinan tradisi metafisik". Dengan menghargai keduanya, Kant memisahkan secara tegas tradisi Filsafat Rasional dan Teologi Natural, dan mencoba menawarkan bukti-bukti mengenai Tuhan dan Jiwa Manusia. Didalamnya, Kant menemukan 'fideisme', seperti ditekankan secara khusus oleh Agustinus, Blaise Pascal dan Kierkegaard, sebuah paham yang mendahulukan iman tinimbang rasio.

Sementara pandangan tentang Karl Marx diwarnai kuatnya pengetahuan tentang bangkit dan jatuhnya Komunisme pada 1922 dan 1989/1991. Dan meskipun memusuhi Agama, Marx tetap saja meneruskan warisan kesamaan ideal dari kekristenan dan juga meneruskan harapan Aufklaerung bahwa metode ilmiah dapat mendiagnosis sekaligus menyelesaikan masalah-masalah masyarakat.

Inspirasi utamanya berasal dari GWF. Hegel mengenai sejarah kemajuan manusia. Hegel berpendapat bahwa setiap bangsa dan budaya memiliki kepribadian yang khas, dan dapat dijelaskan dari pemahaman Geist, atau pemikiran/ Roh. (Sepertinya agak teologis tetapi sebenarnya lebih dekat pada Panteisme daripada YHWH dalam Alkitab.)

Marx menanggapi Feuerbach dan bersama Engels kemudian membuat formulasi Materialisme Sejarah, hingga pada simpulan bahwa daya dorong sejarah itu bukanlah spiritual, melainkan materi. Bukan melalui ide-ide, tetapi kondisi yang bersifat Ekonomis dan sudah mengakar dalam sejarah. Di bawah sistem Kapitalisme, pekerjaan merupakan sesuatu yang asing bagi pekerja, yang bekerja bukan untuk dirinya sendiri.

Konsep mengenai keterasingan (baca: alienasi) itu diekspresikan dalam Manuskrip (yang ditulis bersama Engels di Paris 1844). Apa yang baru dari Marx ialah pencariannya atas metode ilmiah yang benar (atau tepat?) untuk mempelajari perkembangan historis masyarakat/ manusia.

Dan akhirnya, saya harus menjelaskan perspektif kedelapan tentang human dari Psikologi Behavioral. Ketika JB. Watson (1878-1956) menjelaskan masalah utama psikologi seharusnya lebih pada tingkah laku manusia, dan bukannya kesadaran, pandangan ini mulai memicu reorientasi Psikologi akademik dalam dunia berbahasa Inggris.

Tingkah laku binatang dan manusia mulai diamati secara luas, lalu menghasilkan data-data yang melampaui klaim metafisis. Pertama, Watson percaya bahwa pengaruh lingkungan lebih penting dari sifat bawaan untuk membatasi tingkah laku diri, terutama manusia. Kedua, Watson berharap bahwa Psikologi dapat menunjukkan bagaimana mempengaruhi (bahkan mengontrol) tingkah laku manusia. Ketiga, sebuah teori khusus akan muncul terkait dengan proses belajar dan pengkondisian refleks-refleks.

Teori yang diharapkan ternyata muncul dari BF. Skinner dalam *Tingkah Laku Organisme: Sebuah Analisis Eksperimental* (1938) yang merupakan karya BF. Skinner mengenai pengkondisian. Bahkan juga menulis sebuah novel, *Walden Two* (1948), yang menggambarkan sebuah komunitas utopis yang diorganisasikan berdasarkan prinsip pengkondisian tingkah laku. Di luar kebebasan dan martabat, kemampuan teknologi tingkah laku dapat menyelesaikan masalah-masalah hidup manusia dan masyarakat pada umumnya, jika saja manusia bersedia meletakkan ilusi mengenai kebebasan kehendak, dan bertanggungjawab atas tindakan dan martabat setiap orang.

Berdasarkan kedelapan perspektif di atas, dapat dikatakan beberapa hal berikut. Dari Konfusius, kita memperoleh pengertian bahwa hakikat tertinggi adalah Kebebasan Manusia. Dalam hal kebebasan itulah manusia menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan menjadi ideal, ataupun eksklusif. Tetapi Konfusius juga menekankan Lima Penyebab manusia yang tidak mengikuti Jalan Surga, yakni (1) menginginkan keuntungan, (2) hilangnya penghargaan terhadap sesama, (3) tidak selaras antara perkataan dan tindakan, (4) ketidakpedulian terhadap kegagalan manusiawi, dan (5) kebajikan yang kosong dalam hubungan antar manusia.

Demi mencapai Jalan Surga dan menghindari Lima Penyebab, Konfusius juga menyebutkan manusia membutuhkan sikap disiplin, atau keteraturan konsisten. Disiplin dengan sendirinya menampilkan watak terhadap Moral, bahkan menyembuh penyakit fisik maupun jiwa. Karena itu Konfusius menyarakan agar manusia 'bertindak tanpa tujuan apapun'. Dalam arti, setiap tindakan hanya dilakukan jika benar secara moral, bukan karena alasan lain.

Sementara dari Upanisad, diperoleh pengajaran tentang manusia yang tidak kekal dan bisa 'mati'. Tetapi dalam diri manusia terdapat Atman, yang terikat dengan kompleksitas alam. Melampaui lapar dan haus, atman melebihi setiap kondisi yang dialami raga manusia. Atman terikat dengan Brahman, tetapi dia bukan Brahman. Dalam kondisi itulah, atman sebenarnya mengontrol hidup manusia, baik jiwa maupun raga. Dan akhirnya, setelah kontrol demi kontrol dilakukan, manusia mengalami moksha, 'pembebasan' manusia, termasuk dari lingkungannya.

Menurut Upanisad, manusia kosong dan penyendiri adalah Kebebasan. Dalam itu, manusia dapat melihat atau merasakan Karma, sekaligus menyadarinya. Dengan demikian, yang disebut pencarian pengetahuan tertinggi berpuncak pada karma, yang sekaligus menggambarkan rumitnya lingkaran psikologis manusia. Kalau begitu, di luar fragmentasi, isolasi dan keheningan, dunia manusia adalah realitas yang penuh kejahatan sekaligus konflik yang tidak perlu (sekali-gus tidak pula dibutuhkan). Tidak perlu diyakini secara psikologis, karena tujuan manusia mencapai moksha.

Sementara dari Islam kita memahami bahwa penjelasan yang bersumber dari Al Quran telah cukup memadai. Kesatuan antara tubuh (fisik) dan batin (jiwa) manusia yang dijelaskan Al Quran secara spesifik harus mengarah keberserahan individu di hadapan

Allah SWT, sambil tetap menunaikan tugas dan tanggungjawab atas sesama. Demikian Islam menyatakan: *hablumminallah hablumminannas*, keyakinan kepada kuasa Sang Khalik tampak dari perbuatan baik dan positif terhadap sesama manusia.

Sedangkan Kekristenan menjelaskan ‘Roh’ dan ‘Daging’ bukan hakikat biologis manusia maupun hakikat jiwa, tetapi lebih pada soal ‘yang dapat dipulihkan’ dan ‘yang tidak dapat dipulihkan’. Termasuk tidak adanya wanita diantara murid-murid Yesus, kendati dalam banyak kisah perempuan sangat dihormati dan dihargai.

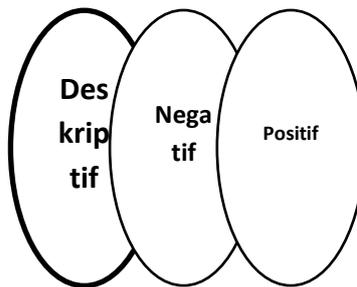
Berdasarkan penjelasan Plato, kita mengerti bahwa manusia dihormati melalui raihan pengetahuan, reputasi atau material yang berhasil diraih. Sedangkan Immanuel Kant mengatakan manusia selalu melakukan Dialektika yang menghasilkan knowledge metafisis yang ilutif tentang benda-benda sebagaimana adanya (termasuk Tuhan “yang mesti ada”).

Kant juga berpendapat bahwa, manusia menghargai keduanya, dan memisahkan secara tegas tradisi Filsafat Rasional dan Teologi Natural, dan mencoba menawarkan bukti-bukti mengenai Tuhan dan Jiwa Manusia. Sementara Marx menegaskan perjuangan manusia untuk menentukan sejarah sepenuhnya bersifat material. The last but not the least, berdasarkan Watson dan Skinner kita memahami bahwa tingkah laku manusia lebih sering ditentukan oleh pengkondisian. Fakta-fakta menjadi terlalu penting, sedangkan masyarakat lebih berperan tinimbang individu.

Ideologi

Secara hurfiah, Ideologi merupakan pengetahuan tentang ide-ide yang diorganisasikan dan diwujudkan secara konkret. Ideologi memang harus diwujudkan, sebab kalau tidak, itu hanya merupakan ‘angan-angan tukang cendol’. Pada masa lalu, khususnya abad 19 dan abad 20, Ideologi sungguh popoler dan didominasi munculnya Kapitalisme dan Sosialisme, serta ‘pertarungan’ keduanya dalam bentuk Perang Dingin (Cold War). Pertanyaannya: mengapa sepanjang dua abad tersebut lahir banyak Ideologi? Saya mencoba menjawab pertanyaan tersebut dengan mengatakan bahwa Ideologi merupakan ‘puncak’ akal budi manusia, dengan lahirnya banyak gagasan sekaligus aplikasinya. Menurut Larrain, Ideologi dibagi dalam tiga bentuk, sekaligus menunjukkan implementasinya. Pertama, Ideologi bersifat Deskriptif, yang menggambarkan Realitas manusia dan lingkungannya secara apa adanya. Kedua, Ideologi bersifat Negatif, yaitu kesadaran palsu yang menina-bobokkan manusia. Dapat juga diartikan sebagai tindakan-tindakan perlawanan yang dilakukan manusia terhadap kekuasaan yang tidak seharusnya. Misalnya korupsi, seperti banyak terjadi di Indonesia. Hal itu juga merupakan realitas, tetapi kenyataan yang seharusnya di berantas. Dan ketiga, Ideologi bersifat Positif, yang menjelaskan cita-cita atau harapan besar manusia terhadap kenyataan yang dijalaninya, seperti ‘Tinggal Landas’, The Great ataupun ideal-ideal lainnya. Dapat pula dikatakan, Ideologi bersifat Positif ini merupakan World View atau kepentingan bersama di antara kondisi sosial yang tersedia.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan, Ideologi sebenarnya merupakan kebutuhan bersama manusia, baik kebutuhan positif maupun negatif. Keduanya dapat diterima sebagai sebuah kesadaran kolektif, yang kemudian mengarah pada satu tujuan. Para pelawak dan musikus (seperti Srimulat dan Iwan Fals di Indonesia) mungkin melihat dan memakai Ideologi secara negatif sebagai bahan kritik mereka atas pemerintah. Tetapi keduanya juga tidak bisa mengabaikan Ideologi secara deskriptif tentang Indonesia, baik kondisi alam maupun sosialnya. Sekaligus mereka bagian dari Ideologi secara positif yang mengarah pada cita-cita bersama. Maka demikianlah diagram yang dapat digambarkan tentang Ideologi:



Jika ditempatkan dalam konteks Indonesia, pertama-tama Pancasila harus menjelaskan Indonesia secara deskriptif. Bagaimana manusia Indonesia? Apakah yang tersedia di Indonesia? Jika Indonesia adalah negeri Khatulistiwa, semestinya manusia Indonesia berperilaku seperti makhluk Katulistiwa, termasuk mengenakan pakaian yang tidak sama dengan manusia jazirah Arab maupun Eropa. Namun Pancasila juga harus kritis terhadap manusia Indonesia, termasuk melalui sejarahnya yang banyak ditentukan oleh mentalitas Tanam Paksa dan perjuangan menghadapi Kolonialisme. Pada titik ini, hingga sekarang manusia Indonesia masih harus berhadapan dengan Korupsi, baik pada jajaran elit maupun grass roots. Sedangkan secara positif, Pancasila menentukan harapan dan cita-cita masyarakat Indonesia sebagai manusia yang masih terus berproses.

Secara psikologis, Ideologi menjembatani antara apa yang seharusnya dilakukan dengan apa yang tidak boleh dilakukan manusia; atau antara harapan dan forbidden dalam diri manusia. Apa boleh buat, jika Sigmund Freud telah menetapkan struktur kepribadian individu, maka Ideologi merupakan Superego yang menjembatani antara Ego dan Id pada setiap orang Indonesia.

Dengan sengaja saya menjelaskan Ideologi dalam relasi ketiga unsur tersebut sekaligus dan tidak dalam perspektif Karl Marx atau Karl Mannheim saja. Penjelasan itu sekaligus merangkum apa yang menjadi cita-cita kritis manusia pada masyarakatnya. Pada perspektif itu, kita tidak bermaksud mencurigai masyarakat, sekaligus tidak memiliki harapan berlebihan terhadap struktur Negara. Tetapi dikatakan BF. Skinner, tiap individu dapat mengesampingkan persoalan kebebasan dan martabatnya (sehingga tidak semau gue dalam bertindak), terutama untuk melihat kepentingan yang lebih besar. Dalam kaitan itu, Ideologi adalah sebuah rekayasa sosial yang menentukan interaksi/ dinamika masyarakat.

Perubahan Sosial

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa manusia dan Ideologi adalah kaitan yang tidak terpisahkan. Manusia sebagai materi, sedangkan Ideologi sebagai konsepnya. Atau dapat dikatakan bahwa manusia adalah materialisasi dan sarana mewujudkan Ideologi. Tetapi yang dimaksud manusia di sini adalah himpunan kolektif, bukannya Individu yang masing-masing mengedepankan selera pribadi. Ideologi menjadi payung interaksi atau dinamika sosial.

Perubahan sosial pertama yang saya jelaskan dalam catatan ini adalah dari fase Kolonialisme menuju Indonesia yang dicita-citakan. Dalam fase tersebut, Indonesia menjadi sebuah Negara yang dicita-citakan, sekaligus menjadi kenyataan baru yang telah berubah dari kenyataan sebelumnya. Dalam kenyataan baru itulah Ideologi menjadi amat penting karena akan menjadi kritik terhadap kenyataan lama, sekaligus mendeskripsikan dan membentuk cita-cita bersama.

Dalam sebuah disertasi, saya membaca perbandingan antara Pancasila dan Davidic State Ideology yang diusahakan saat terbentuknya Israel sebagai kerajaan baru. Tetapi tanpa bermaksud menolak perbandingan tersebut, harus dikatakan bahwa konteks

keduanya jauh berbeda, selain narasi Teologis yang terungkap dalam Davidic State berbau biblis, sedangkan Pancasila didasarkan perdebatan Konstitusional.

Perubahan Sosial kedua, saat Orde Lama harus mengakhiri periodenya (pemerintahan Soekarno) menuju Orde Baru (pemerintahan Soeharto) antara 1965-1967. Pada tahun-tahun peralihan itu, alasan yang dikemukakan rezim baru bahwa kejatuhan Soekarno adalah persoalan Ideologi, kendati Soekarno adalah sang Proklamator Kemerdekaan Indonesia. Kemerdekaan ternyata tidak lebih penting dibanding Ideologi. Sehingga menjadi pertanyaan, Ideologi apakah yang memayungi Indonesia setelah Orde Baru?

Untuk menjawab pertanyaan itu, kita melihat perjalanan Orde Baru, bahkan setidaknya hingga 1992. Pada awalnya, rezim Orde Baru beranggapan bahwa Negara-negara Barat akan begitu saja mendukungnya. Tetapi ternyata tidak, karena utang-utang Soekarno masih sangat banyak, dan Soeharto sendiri tidak dikenal di Dunia Internasional. Karena itu Orde Baru, dengan susah payah harus mengupayakan Pembangunanisme yang separuhnya ditentukan oleh para Teknokrat, separuh lagi oleh Angkatan Darat.

Pada 1973, terjadi Booming Oil yang membuat Orde Baru menjadi kaya dan mampu mengatur keuangan sendiri. Dengan demikian, untuk seterusnya dapat dikatakan bahwa Orde Baru memang terafiliasi dengan Negara-Negara Barat yang berideologi Kapitalisme, tetapi di Dalam Negeri sendiri tergantung pada cara-cara yang sepenuhnya dikendalikan oleh kamauan dan kepentingan Soeharto.

Pada 1992, ketika Globalisasi makin meluas sebagai imbas runtuhnya Komunis, rezim Soeharto beralih pada Islam karena konflik dengan militerisme yang sejak awal mendukungnya. Tetapi disadari bahwa ABRI (selanjutnya TNI) juga disusupi aliran-aliran yang menjadikannya tidak sepenuhnya Merah-Putih, termasuk Islam. Maka retaknya aliansi Politik sejak 1992 hingga 1998 tidak dapat diperbaiki, bahkan hingga saat ini.

Harus dikatakan, sejak itu Orde Baru menuai dampak-dampak ikutan atas Kapitalisme, Kemauan Sendiri dan Globalisasi, yakni Pragmatisme dan Islam. Keduanya menjadi 'sejenis' Ideologi baru bagi masyarakat, terutama ketika Gotong Royong makin sulit ditemukan sebagai dinamika sosial, yang justru sebelumnya sangat kuat.

Dalam konteks ini pula, Agama (khususnya Islam) merupakan Ideologi yang dimengerti sebagai 'pemersatu' masyarakat. Selain itu, Islam dikatakan identik dengan Politik dan pengaturan masyarakat. Islam juga memerintahkan pemeluknya untuk taat secara literar dan praktik keseharian; sesuatu yang sebenarnya sangat ideologis.

Akhirnya, perubahan sosial ketiga terjadi saat masyarakat Indonesia tidak dapat membendung Teknologi. Harus dikatakan, meskipun merupakan 'anak kandung' Rasionalisme, perlakuan masyarakat terhadap Teknologi baru sebagai alat (tools) yang mempermudah kebutuhan dan kepentingan, dan belum menjadi kreasi sosial bermanfaat secara luas. Tetapi pada konteks ini, manusia Indonesia telah 'kehilangan' Pancasila, atau (seperti dikatakan) telah digantikan Agama dan Pragmatisme.

Keduanya merupakan hilirisasi Ideologi Pancasila. Dapat dikatakan, Agama ialah wujud praktis dari Ketuhanan Yang Maha Esa, sedangkan Pragmatisme dimaksud ialah hilirisasi dari Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Atau dalam arti lainnya, Globalisasi Teknologi itu sendiri tidak membutuhkan Ideologi sebagai gagasan yang harus terwujud dalam tindakan, karena Teknologi dan Globalisasi merupakan gagasan yang telah menjadi tindakan dalam diri manusia.

Politik Indonesia (1956-1988)

Uraian saya berikutnya menjelaskan bagaimana Ideologi berperan kuat dalam struktur kekuasaan Indonesia, khususnya setelah Mohamad Hatta mengundurkan diri pada 1956 dan Soekarno mulai menjalankan kekuasaan seorang diri hingga menyerahkan

kekuasaan pada Soeharto (Maret 1968) dan memerintah hingga 1998. Tetapi saya akan melihatnya hingga 1988 saja, karena saat itulah Orde Baru mencapai puncak ideologisnya dan berhasil mengumandangkan kekuatan Politik dan Ekonomi dengan Ideologi tertentu.

Pada awal Desember 1956 Hatta mengundurkan diri, dan pemerintahan lanjutan dilakukan Soekarno tanpa seorang wakil presiden. Secara konsitusional, situasi pilihan Soekarno sebenarnya tidak masalah, tetapi banyak daerah kemudian bergejolak dan salah satunya adalah karena suku-suku lain di luar Jawa ‘melihat’ Hatta sebagai representasi daerah. Penglihatan seperti itu sebenarnya ideologis, karena Soekarno dikenal sebagai seorang Solidarity Maker.

Dalam kepemimpinannya, Soekarno berkuat pada Nasionalisme Indonesia, sekaligus menolak Globalisasi Ekonomi dan Moneter yang dilakukan Amerika Serikat. Secara konseptual, Nasionalisme Ekonomi sangat bagus dan tergambar secara detail, tetapi tidak dapat dilaksanakan secara praktis. Dan kemudian, meskipun Soekarno cukup konsisten dengan Non-Blok (yang selanjutnya menjadi paradigma Politik Luar Negeri Indonesia), tetapi di mata Amerika Serikat Soekarno justru lebih dekat pada Uni Soviet. Apalagi Kemerdekaan telah menyatakan tanggapannya mengenai Marshall Plan yang merupakan blue print mengenai Jalan Moneter Global, khususnya bagi Eropa.

Selain soal Ekonomi, Soekarno juga menunjukkan kedekatannya pada Uni Soviet ihwal militerisme, khususnya Angkatan Udara. Soekarno memang dekat dengan Presiden John Fitzgerald Kennedy, yang terpilih pada 1960/61 sebagai presiden AS ke 35. Tetapi bagi Kennedy, Soekarno sesungguhnya bukan seorang Komunis, tetapi Nasionalis. Dan Kennedy kemudian terbunuh di Dallas pada 23 November 1963, setelah berhasil membantu Soekarno melepaskan Papua Barat untuk masuk ke pangkuan Indonesia. Setelah kematian Kennedy, Soekarno semakin dekat dengan Uni Soviet.

Setelah mengganti AH. Nasution dan mengangkat Ahmad Yani ke dalam jabatan Menpangad, Soekarno tampak mulai percaya diri dengan NASAKOM yang dianggap sebagai perasan (inti) Pancasila sebagai Ideologi Negara. Soekarno tegas mengatakan, “Barang siapa menyetujui NASAKOM, berarti menghormati Pancasila”. NASAKOM sendiri adalah ‘temuan’ Soekarno pada 1926 yang menjelaskan realitas Sosial dihadapan Kolonialisme yang kuat membelenggu. Dengan kata lain, selain merupakan (1) Politik – Ideologi Soekarno yang dipopulerkannya ke Dunia Internasional, (2) NASAKOM ialah realitas masyarakat di bawah penjajahan. Karena kedua alasan itu, Soekarno sangat tegas membela NASAKOM.

Tetapi pembelaan itu pula yang membuat kekuasaannya menjadi runtuh. Puncak ‘skenario’ pelengseran Soekarno adalah G30S 1965, yang didahului desas-desus tentang Dewan Jenderal. Soekarno lalu menyerahkan kekuasaan pada Mayor Jenderal Soeharto, yang berkuasa hingga 1998. Tetapi pada awal kekuasaannya, Soeharto sendiri sulit untuk menegaskan Ideologi apakah yang akan digunakan sebagai pengganti Soekarno? Selain menerima banyak bantuan keuangan dari Negara-negara Kapitalis Barat, mereka dicurigai sebagai ‘pemain baru’ yang tidak mengerti apa-apa.

Pernyataan barusan diwakili pendapat warga Afrika yang mencari Soekarno setelah kematiannya pada Juni 1970. “Itu persoalan ideologis”, jawab seorang mantan gubernur. “Anda menurunkan Soekarno hanya karena takut Komunisme? Lalu Ideologi apa yang Anda terapkan pasca Soekarno? Manakah yang lebih penting, Kemerdekaan atau Ideologi?”

Jawaban atas pertanyaan tersebut harus diletakkan pada praktek kekuasaan Orde Baru, setidaknya hingga 1988. Seperti diketahui, setelah Orde Baru terbentuk, dimulailah konsolidasi kekuasaan dengan aktor utamanya adalah militer, dan Teknokrat sebagai pendampingnya yang merumuskan Pelita dan Repelita sebagai blue rint Pembangunan. Kunci Trilogi (Pembangunan, Pemerataan dan Stabilitas) yang terjaga ketat, membuat

kedua aktor itu memainkan perannya, sekaligus menjauhkan realitas masyarakat dari pengaruh Soekarno.

Tetapi harus dikatakan bahwa menjauhkan Soekarno dari ingatan masyarakat, tidak dengan membentuk Ideologi baru. Orde Baru tidak mementingkan Ideologi baru bagi the Social, tetapi bergerak sesuai dengan kebutuhan dan keadaan Pembangunan itu sendiri. Hal itulah yang membuat kita percaya Orde Baru sesungguhnya menerapkan Pragmatisme, yang menjadi prinsip bagi masyarakat Indonesia, bahkan hingga saat ini.

Pada 1973 Indonesia mengalami booming oil yang membuat Orde Baru mempunyai banyak uang, sekaligus membiayai Pembangunan, serta memperkuat Pragmatisme Sosial. Pada 1974, huru-hara terhadap Pembangunanisme terjadi pertama kali, yang membuat Soeharto banyak belajar dari kondisi Sosial berhadapan dengan kekuasaan yang sedang dijalankannya. Lalu pada 1978, seorang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan berusaha meminggirkan kekuatan intelektual kampus dari kekuasaan.

Pada 1983 militerisme menguat dan sejalan dengan hal itu Ideologi semakin menggema dalam masyarakat, melalui Pancasila sebagai Azas Tunggal demi memperkuat Eka Prasetya Pancakarsa. Pada titik inilah dapat dikatakan bahwa Negara menunjukkan Pancasila merupakan Ideologi yang diimplementasikan dalam hidup Sosial. Tetapi pertanyaan yang muncul, siapakah yang menatar presiden?

Pertanyaan itu muncul karena kekuasaan sendiri tidak benar-benar menerapkan Pancasila, selain tunduk pada jabatan dan atasannya. Dengan demikian Pancasila telah menjadi idealisasi kehidupan bernegara dan bermasyarakat, tetapi tidak dapat diterapkan sebagai mode of living kekuasaan atau birokrasi. Hal ini menjadi kepanjangan Pragmatisme yang telah diuraikan. Hal itulah yang terjadi sepanjang 1983-1988, ketika kekuasaan Soeharto telah mencapai usia 20 tahun, dan banyak desas-desus mengatakan seharusnya sudah tepat untuk mundur dari jabatan presiden, tetapi tidak juga dilakukan.

KESIMPULAN

Setelah menjelaskan persoalan manusia dan Ideologi, serta kaitan keduanya, tibalah saatnya memberi simpulan atas catatan ini. Harus dikatakan bahwa manusia yang penuh ide dan gagasan, pada akhirnya harus terungkap melalui tindakan konkret yang disebut Ideologi. Terutama dalam kehidupan sosial, Ideologi sangat penting karena akan mengikat manusia. Bahkan jika manusia bersifat Individual, kebersamaan dengan orang lain tetap membutuhkan Ideologi karena dinamika sosial bukan tindakan yang berpegang pada alibi semau gue.

Berdasarkan 8 perspektif di atas, terungkap bahwa manusia dalam dirinya adalah makhluk Sosial yang tidak dapat menyingkirkan begitu saja subyek lain. Dunia tempat dia lahir adalah dunia yang kaya dengan dinamika sosial, dan ternyata harus diikat dengan sebuah Ideologi yang menjadi tujuan hidup. Pun dalam pengertian Ideologi sendiri, banyak catatan menggambarkan keresahan manusia atas dirinya dan orang lain. Untuk itulah manusia membutuhkan Ideologi.

Simulasi Ideologi Pancasila tertuang dalam tiga bentuk perubahan Sosial. Pertama, pada masyarakat Indonesia yang baru terbentuk, Pancasila sangat dibutuhkan. Tetapi pada perubahan Sosial kedua, Pancasila menjadi slogan (Murni dan Konsekuen) yang tidak bisa dilaksanakan, juga sembari menutupi slogan lainnya yang lebih menonjol (Agama dan Kapitalisme). Sedangkan pada perubahan Sosial ketiga, Pancasila telah ditinggalkan (atau setidaknya benar-benar tinggal slogan kosong), karena Globalisasi dan Teknologi itu sendiri sudah merupakan hasil dari gagasan yang berkembang sekian lama.

Dalam praktik Politik Negara Pancasila, Soekarno mencoba konsisten dalam pandangan Politik mengenai Pancasila sebagai Ideologi bangsa. Tetapi NASAKOM

merupakan intisari yang gagal, sekaligus blunder Politik yang juga menghantam dirinya. Sedangkan Soeharto berusaha mewujudkan Pancasila, tetapi gagal karena sebagai besar menolak represi dan lebih tergantung keadaan. Orde Baru mewujudkan Pancasila dalam struktur kekuasaan sepanjang 1978-1988, namun setelah itu Orde Baru memilih Islam sebagai lawan tanding militer yang terbelah.

Agama merupakan Ideologi karena bersumber dari keyakinan yang tidak bisa dibuktikan secara empirik, terutama Surga dan Neraka. Tetapi sebagai Ideologi Agama telah menetapkan tujuannya sendiri, sekaligus perilaku yang mengarah pada tujuan itu. Agama juga mengusung sebuah kebenaran yang tidak dapat diinterupsi (bahkan dibantah). Dengan demikian, pada saat manusia Indonesia menolak Pancasila dan lebih berpaling pada Agama, kondisi itu dianggap sebagai kewajaran yang mutlak.

Dan jika sekarang Pragmatisme menjadi 'Ideologi' bangsa, sebenarnya hal itu wajar saja sepeninggal Orde Baru. Globalisasi telah menghancurkan Pancasila itu sendiri, atau kita lebih memilih Demokrasi, seolah-olah bahwa Demokrasi Pancasila adalah kebutuhan tidak terelakkan bagi setiap bangsa.

BIBLIOGRAFI

- Ames, Roger T. – David L. Hall (1987). *Thinking Through Confucius* (Albany: State University of New York Press).
- Annas, Julia (1981). *An Introduction to Platos's Republik* (Oxford University Press).
- Baharuddin (2007), *Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Baker, Anton (1986). *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia).
- Bell, Daniel (2001), *Matinya Ideologi* – trj. (Magelang: Indonesia Tera).
- Boeree, C. George (2006). *Personality Theories* – Trj. (Yogyakarta: Prisma Sophie).
- de Chardin, Pierre Teilhard (2004). *Gejala Manusia* – trj. (Jakarta: Hasta Mitra)
- DIKTI (2016) *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pancasila* (Jakarta: RISTEKDIKTI).
- Eck, Diana (1996). *Seeing The Divine Image of India* (New York: Columbia University Press).
- Feith, Herbert (1962). *The Decline of Democracy Constitutional of Indonesia* (New York: Cornell University Press).
- Freud, Sigmund (1983). *Sekelumit Sejarah Psikoanalisis* – trj. (Jakarta; Gramedia).
- Hare, RM. (1982). *Plato* (Oxford University Press)
- Hearnshaw , LS. (1987). *The Shaping of Modern Psychology An Historical Introduction* (London: Routledge).
- Al-Jihad, R. Saddam (2018), *Pancasila: Ideologi Dunia* (Jakarta: Pustaka Alvabet).
- Kennedy, John F. (1964), *The Burden and Glory* (New York: Abingdon Press).
- de Jonge, N. (1986). *Judaisme* (Oxford University Press).
- Hoeffe, Otfried (1994). *Kant* (State University of New York Press).
- Larrain, Jorge (1979). *The Concept of Ideology* (Canberra: Hutchinson Publishing).
- Louis Leahy (1985). *Manusia, Sebuah Misteri* – trj. (Jakarta; Gramedia)
- Macquarrie, J. (1983). *In Search of Humanity* (New York: Crossroad).
- al-Makassary, Ridwan (2000). *Kematian Manusia Modern Menurut CW. Mills* (Yogyakarta: UII Press).
- Mannheim, Karl (1991). *Ideologi dan Utopia* – trj. (Yogyakarta: Kanisius),
- Manicas, Peter (1987). *A History and Philosophy of the Social Sciences* (Oxford: Basil Backwell Books).
- Nasikun (1989), *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press).
- Neonbasu, Gregor (2020). *Sketsa Dasar: Mengenal Manusia dan Masyarakat* (Jakarta: KOMPAS).

- Niebuhr, Reinhold (1964). *The Nature and Destiny of Man* (New York: Scribner's Books).
- Olivelle, Patrick (1996). *Upanishads* (New York: Oxford University Press).
- Rahman, Fazlur (1979). *Islam* (Chicago: Chicago University Press).
- Rapar, JH. (1988). *Filsafat Politik Plato* (Jakarta: Rajawali Press),
- Seda, Frans (1972). *Kekuasaan dan Moral* (Jakarta: Grasindo).
- Sihotang, Kasdin (2009). *Filsafat Manusia* (Yogyakarta: Kanisius).
- _____dkk (2014). *Pendidikan Pancasila: Upaya Internalisasi Nilai-nilai* (Jakarta: Universitas Atmajaya).
- Skinner, BF. (1953). *Walden Two* (New York: Macmillan).
- Silitonga, Samson Ganda J. (2022), "Apakah Masyarakat Indonesia Mementingkan Ideologi?" dalam <https://jurnal.syntaxtransformation.co.id/index.php/jst/article/view/590>.
- Sullivan, Roger J. (1994). *An Introduction to Kant's Ethic* (Cambridge University Press).
- Suryadinata, Leo (1989). *Politik Luar Negeri Indonesia Sepanjang Orde Baru* (Jakarta: Gramedia).
- Sztompka, Piotr (2014), *Sosiologi Perubahan Sosial – trj.* (Jakarta: Prenada).
- Titaley, John (1991). *A Sociohistorical Analysis of The Pancasila As Indonesia's State Ideological in The Light of The Royal Ideology in The Davidic State* (University of Barkley Press).
- Trotsky, Leon - John Dewey dan George Novack (2002), *Ada Apa Dengan Kita? – trj.* (Yogyakarta: Panopticon).
- Vernon, Mark (2015). *Mengeksplorasi Humanisme – trj.* (Jakarta: Indekos).
- Wasitaatmadja, Fokky Fuad (2018). *Falsafah Pancasila* (Jakarta: Prenada Media).
- Waley, Arthur(1938/ 1989). *The Analects of Confucius* (New York: Vintage).
- Wong dan Elizabeth, 2017. *Manajemen Kepemimpinan dan Organisasi Kesehatan*. Surabaya. UNAIR.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)